

BAB IV

KONSEP AL-QABISI TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

A. Karakter dalam Sudut Pandang al-Qabisi

Usaha dalam memahami karakter menimbulkan perbedaan tersendiri dari para pakar pendidikan Islam. Ketika kita sepakat menyamakan karakter dengan istilah akhlak dalam term Islam, maka berikut akan disajikan beberapa pandangan para tokoh pendidikan Islam tentang akhlak tersebut.

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang memicu munculnya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian sebelumnya, bisa berwujud perbuatan mulia dan bisa berupa perbuatan yang tidak baik. Pertimbangan perbuatan baik atau buruk tersebut adalah secara akal dan syara'.¹

Pendidikan karakter dalam sudut pandang Ibnu Khaldun berdasarkan pada teori tentang fitrah, fitrah bisa berarti sifat dasar manusia. Lebih lanjut Ibnu Khaldun memaknai fitrah sebagai potensi-potensi laten yang akan bertransformasi menjadi aktual setelah mendapat rangsangan dari luar.² Sikap hidup yang terbentuk sangat berkaitan dengan aspek luar yang bersentuhan dengan seseorang tersebut. Oleh karena itu Ibnu Sina dalam praktek pendidikan akhlaknya sangat

¹Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), h. 189.

²Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam; Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 133.

menekankan terjadinya interaksi edukatif dalam pergaulan sesama anak-anak di lembaga pendidikan. Ibnu Sina mengatakan bahwa jika anak berada di Kuttub bergaul dengan sesama anak yang berakhlak baik, maka akan terjadi interaksi edukatif di mana satu sama lain saling meniru dan dengan demikian hal tersebut akan menjadi dasar budinya.³

Dari berbagai paparan tokoh pendidikan Islam di atas, bisa diketahui bahwa pada dasarnya karakter bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di luarnya, di sinilah peranan adanya pendidikan.

Pada bab pertama dalam kitab al-Qabisi, yaitu *ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimîn wa Ahkâm al-Mu'allimîn wa al-Muta'allimîn*, al-Qabisi menjelaskan secara panjang lebar tentang pengertian iman, islam dan ihsan. Hal ini seakan menyiratkan dasar pegangan tentang konsep pemikiran pendidikan yang al-Qabisi kembangkan.

Di dalam kitab tersebut al-Qabisi dalam menjelaskan iman, islam dan ihsan merujuk kepada hadis Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan hadis Jibril. Sangat penting untuk mengetahui konsep al-Qabisi tentang ketiga term tersebut, dengan mengetahui ketiganya maka diharapkan akan bisa diketahui makna karakter dalam sudut pandang al-Qabisi.

Al-Qabisi mendefinisikan iman dengan membenaran (*at-Tashdîq*) terhadap apa yang diyakini oleh hati dan hatinya merasa tenang dengan

³Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwânisi, *Perbandingan*, h. 121.

keyakinannya tersebut. Sedangkan islam adalah aktivitas yang dilakukan oleh anggota tubuh yang sesuai dengan apa yang diimaninya.⁴

Lebih lanjut, al-Qabisi menjelaskan bahwa pada hakekatnya iman itu adalah islam, demikian juga sebaliknya islam itu adalah iman.⁵ Maksudnya adalah menyerahkan jiwa atau anggota tubuh kita kepada ajaran nabi –melaksanakan ajaran nabi- karena keyakinan kita bahwa apa yang dibawa oleh nabi itu adalah apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, iman dan islam merupakan satu kesatuan yang tidak akan sempurna jika di antara keduanya berdiri sendiri.

Dalam proses pendidikan, bisa kita pahami bahwa materi pembelajaran tentang iman dan islam merupakan materi pokok yang mesti diberikan kepada peserta didik. Materi tentang iman bertujuan untuk menumbuhkan sekaligus memperkuat keyakinan yang akan menjadi prinsip kehidupan anak dan materi tentang islam bertujuan untuk mendidik anak untuk bersikap istiqamah atau teguh pendirian, konsisten dan jujur serta disiplin. Beragam sifat mulia akan nampak jika seseorang memiliki keimanan yang kuat dan disiplin dalam menjalankan ketaatan.

Adapun tentang ihsan, al-Qabisi menjelaskan bahwa hendaklah manusia dalam setiap berbuat –beribadah- orientasinya adalah Allah SWT.⁶ sehingga penanaman keyakinan bahwa Allah SWT. melihat kita dalam setiap aktivitas perlu

⁴Abu al-Hasan ‘Ali al-Qabisi, *Ar-Risâlah al-Mufashshilah li*, h. 60.

⁵*Ibid*, h. 62.

⁶*Ibid*, h. 64.

terus ditumbuhsurburkan dalam jiwa seorang muslim. Dalam ihsan terkandung makna ikhlas dan dengan adanya ihsan inilah penyempurnaan pembuktian iman dan islam seseorang.

Keikhlasan akan membebaskan seseorang dari sikap hidup materialisme yang menumbuhkan sifat egois dalam diri. Sebaliknya, keikhlasan yang timbul dari keimanan akan membuat seseorang bertindak dan bersikap professional dan proporsional. Sikap professional mengandung arti sikap hidup yang sadar terhadap tanggungjawab dan mau melaksanakan setiap tugas dengan penuh tanggungjawab, sedangkan sikap proporsional memiliki arti sadar diri, sehingga seseorang tidak akan menuntut sesuatu yang bukan haknya.

Selain membahas tentang iman, islam dan ihsan, al-Qabisi juga membahas tentang istiqamah. Al-Qabisi menjelaskan bahwa maksud istiqamah adalah tetap atau konsistennya seseorang pada jalan yang ditetapkan oleh Allah SWT.⁷ Al-Qabisi mengutip Q.S. Huud/11: 112, yaitu:

فَاسْتَقِمُّ كَمَا أُمِرْتُمْ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطَّعُوا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.⁸

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa istiqamah adalah perintah untuk tetap berpegang pada nilai-nilai kebenaran yang didasarkan pada wahyu atau al-

⁷*Ibid*, h. 67.

⁸Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, h. 344.

Qur'an, manusia harus menghindari sikap hidup yang melampaui batasannya, sikap istiqamah dan tidak melampaui batas harus didasarkan pada kepercayaan bahwa Allah adalah Maha Melihat segala apa yang dikerjakan oleh manusia, dengan kata lain, sumber segala sifat dan sikap hidup mulia adalah berasal dari keimanan dan keteguhan untuk memegang teguh ajaran agama sebagai konsekuensi keimanannya tersebut.

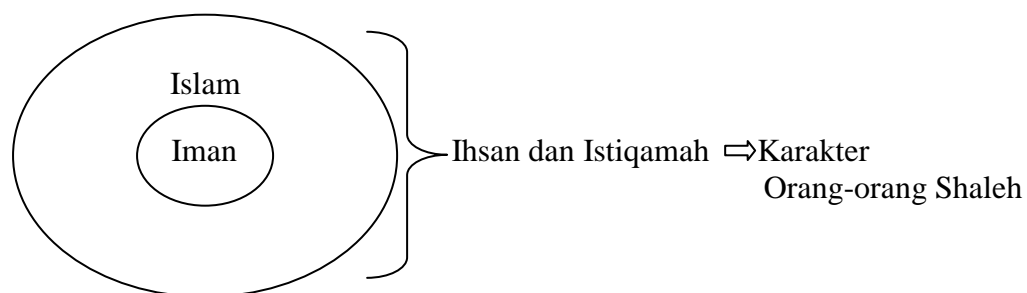
Sifat istiqamah melahirkan kedisiplinan yang tinggi, era modern memerlukan orang yang memiliki kedisiplinan yang tinggi. Sikap disiplin adalah sikap hidup yang didasarkan pada penghargaan yang tinggi terhadap waktu, orang yang disiplin memandang waktu sebagai modal untuk bisa meraih kesuksesan, bahkan menurut pribahasa yang sudah dikenal disebutkan bahwa waktu adalah uang. Terlepas dari pribahasa tersebut, Islam memandang waktu adalah modal yang dimiliki oleh manusia yang diberikan oleh Tuhan untuk bisa meraih kesuksesan hidup maupun kemelaratan hidup, tergantung pada pemanfaatan waktu oleh manusia itu sendiri.

Al-Qabisi juga membahas tentang sifat-sifat orang shaleh, yaitu mereka yang telah melakukan perbuatan dan meninggalkan perbuatan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh nabi disertai dengan keyakinan bahwa perbuatan yang dilakukan tersebut adalah semata-mata untuk melaksanakan apa yang diinginkan oleh Allah SWT. Karena sebaik-baik perbuatan adalah apabila pelaku perbuatan tersebut mengerti dan menyadari kepada siapa dia mempersembahkan

perbuatannya tersebut, oleh karena itu dia seakan-akan melihatnya. Sebagaimana makna ihsan yang terdapat di dalam hadis Nabi Muhammad SAW.⁹

Sifat orang-orang shaleh yang dimaksudkan oleh al-Qabisi ini muncul dari pemahamannya tentang agama, pemahaman tersebut didapat dari proses pendidikan. Pendidikan adalah tanggungjawab orang tua atau wali, apabila mereka tidak sanggup memberikan hak pendidikan tersebut, maka bisa dilimpahkan ke lembaga pendidikan.

Keseluruhan nilai yang dipaparkan al-Qabisi di atas bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. Untuk lebih memahami keseluruhan nilai-nilai tersebut, peneliti membuat bagan sebagai berikut,



Bagan di atas menjelaskan posisi iman sebagai sentral yang terletak di hati manusia, iman tersebut haruslah menjadi sumber motivasi bagi seseorang dalam beraktifitas. Sehingga sebuah perbuatan baru akan dinilai sebagai sebuah ibadah jika memiliki beberapa syarat, salah satunya adalah motivasi yang benar yang terbit dari kepercayaan yang ada dalam hatinya. Motivasi tersebut bisa

⁹Abu al-Hasan ‘Ali al-Qabisi, *Ar-Risâlah al-Mufashshilah li*, h. 70 dan 72.

diartikan sebagai niat, di dalam hadis nabi dijelaskan posisi niat yang benar adalah syarat mutlak bagi setiap aktivitas positif agar bernilai ibadah. Hadis tersebut bersumber dari Umar ibn al-Khaththab ketika beliau berada di atas mimbar dan beliau mendengar Rasul bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَىٰ دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَىٰ

امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ¹⁰

Sesungguhnya amal perbuatan tergantung niat dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang dia niatkan. Barangsiapa hijrahnya karena mencari dunia atau karena menikahi wanita, maka dia akan mendapatkan apa yang menjadi tujuannya.

Selanjutnya pada lingkaran kedua merupakan kecenderungan anggota tubuh manusia dalam bersikap haruslah sesuai dengan ajaran Islam, baik sikap tersebut terkait hubungannya dengan Allah, maupun sikap tersebut terkait dengan muamalah sesama manusia. Kedua sikap hidup tersebut haruslah memiliki dua sifat, yaitu sifat ihsan dan istiqamah. Dua sifat inilah yang akan membentuk karakter orang-orang shaleh.

Dari paparan di atas, peneliti bisa memberikan kesimpulan bahwa karakter yang dikehendaki oleh al-Qabisi adalah setiap sikap hidup dan perbuatan yang muncul dengan didasari oleh keyakinan yang ada dalam hatinya. Tentu saja sikap hidup dan perbuatan tersebut perlu pembinaan dan pembiasaan sebelumnya sehingga benar-benar melekat di dalam diri seseorang dan keyakinan di dalam hati

¹⁰Abû Abdullah Muḥammad ibn Ismâ'îl al-Bukhâriy, *Matan al-Bukhâriy*, Juz I, (Indonesia: al-Haramain, tt), h. 6.

akan ada jika terdapat ilmu dan pemahaman di dalamnya. Di sinilah peranan penting adanya pendidikan. Hal ini relevan dengan karakter atau akhlak yang dijelaskan oleh beberapa tokoh pendidikan Islam di atas. Sikap hidup dan perbuatan seseorang yang dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar inilah yang juga dipahami oleh beberapa pemikir Islam lainnya seperti al-Ghazali, Ibn Khaldun dan Ibn Sina sehingga mereka mengharuskan adanya proses pendidikan terhadap anak.

B. Hubungan Karakter dengan Tujuan Pendidikan

Dalam penentuan tujuan pendidikan karakter, pertimbangan psikologi haruslah diperhatikan sehingga tujuan konsep dan praktek pendidikan dapat dirumuskan secara efektif dan komprehensif serta dapat diterapkan secara efektif dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Hal ini didasarkan pada dua asumsi sebagai berikut:¹¹

1. Kepentingan Masyarakat

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan adalah pemindahan nilai-nilai, ilmu dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda untuk melanjutkan dan memelihara identitas masyarakat tersebut, tetapi dalam prosesnya tidaklah sesederhana yang kita bayangkan, *pertama*, seorang anak tidak hanya sekedar menerima dalam keadaan pasif, tetapi aktif dan dinamis, malah sangat selektif dan mempunyai syarat-syarat tertentu, seperti adanya rangsangan

¹¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam, dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h. 163.

yang dilakukan oleh guru. *Kedua*, adanya respon terhadap rangsangan tersebut, dan *ketiga*, haruslah respon itu diteguhkan dalam bentuk ganjaran dan lainnya. Untuk dapat memahami persyaratan proses belajar mengajar yang demikian itu membutuhkan bantuan psikologi.¹²

2. Kepentingan Individu

Dilihat dari sudut pandang individu, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak tampak karena ia masih berada di dasar laut. Ia perlu dipancing dan digali supaya dapat menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia. Kajian tentang manusia akan semakin jelas dengan bantuan psikologi.¹³

Dalam sudut pandang agama, pendidikan adalah sebuah kewajiban sama halnya dengan dakwah. Hal ini disebabkan pendidikan adalah sebuah langkah sistematis dan terstruktur untuk membentuk, membimbing dan mengembangkan potensi manusia sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Manusia sebagai objek sekaligus subjek pendidikan adalah makhluk yang dinamis dan mempunyai potensi yang luar biasa dalam kehidupan dunia, bahkan manusialah yang membuat sejarah dan berperan mengubahnya. Akan tetapi, manusia perlu bimbingan dalam menjalankan peran dan fungsinya. Oleh karena itu, manusia dalam hal ini tidak luput dari perhatian para pemikir pendidikan. Ada

¹²Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna, 2008), h.245.

¹³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan*, h.166.

satu pertanyaan yang biasanya dilontarkan para pemikir, yaitu tentang hakekat manusia, jawaban pertanyaan ini nantinya akan berpengaruh pada perbedaan pendapat mereka dalam merumuskan teori-teori pendidikan. Pendidikan Islam adalah pendidikan untuk membangun manusia, manusia pada hakekatnya terletak pada akhlak atau karakternya, oleh karena itu pendidikan Islam adalah pendidikan karakter manusia itu sendiri, di sinilah pemikiran pendidikan al-Qabisi memiliki peranan penting.

Sampai sekarang pendidikan Islam tidak terlepas dari pendidikan akhlak, tujuan dari pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang mempunyai akhlak yang mulia, mempunyai tekad atau idealisme yang kuat, sopan dalam perkataan dan perbuatannya, serta menjadi panutan dalam tingkah lakunya. Bahkan dikatakan bahwa pendidikan akhlak adalah ruh pendidikan Islam.¹⁴ Al-Qabisi menghendaki bahwa tujuan pendidikan Islam –khususnya di kuttab- adalah pendidikan dan pengajaran yang dapat menumbuhkembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Selain itu, ketika kita melihat subyek atau materi yang diajarkan di kuttab, al-Qabisi juga memberikan ruang bagi anak untuk mempelajari keterampilan dan keahlian yang bersifat pragmatis yang dapat mendukung kehidupan anak selanjutnya.

Lebih spesifik lagi, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kekuatan akhlak, menimbulkan rasa cinta kepada agama, berpegang teguh kepada ajarannya serta berperilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan memiliki keterampilan atau keahlian sebagai penunjang kehidupan di masa depan.

¹⁴Muhammad ‘Athiyyah al-Abrâsiy, *At-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, h.110.

Spesifikasi tujuan pendidikan al-Qabisi menunjukkan bahwa karakter anak mendapat perhatian serius di dalam pendidikan yang dikembangkannya, bahkan penanaman karakter ini sudah mesti dilakukan sebelum anak dewasa. Dengan mengajarkan al-Qur'an –menghafal dan memahaminya- maka dapat menguatkan pengenalan dan pengetahuan anak terhadap agamanya.¹⁵ Sasaran akhir dari pengajaran al-Qur'an dan dasar-dasar agama adalah kuatnya karakter atau akhlak anak. Secara sederhana bisa kita simpulkan bahwa agama itu ada adalah untuk pembinaan karakter sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT., sebagaimana nabi diutus dengan tujuan penyempurnaan karakter atau akhlak manusia.

Akhlak tidak hanya memiliki dampak sosial saja, akan tetapi juga memiliki dampak besar pada individu seseorang. Ibnu Sina (370-428 H) berpendapat bahwa akhlak dapat membawa kesehatan psikologi dan fisik anak-anak.¹⁶

Tujuan pendidikan al-Qabisi di atas berbeda dengan tujuan yang digagas oleh al-Gazali (450-505 H/1058-1111 M), menurut al-Gazali tujuan pendidikan atau tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk memperoleh jabatan, tidak untuk saling membanggakan diri, dan saling berlomba untuk mengetahui siapa yang terbaik.¹⁷ Pandangan ini tampaknya dipengaruhi oleh sikap hidup al-Gazali sebagai seorang sufi yang menghiasi

¹⁵Abu al-Hasan 'Ali al-Qabisi, *Ar-Risâlah al-Mufashshilah li*, h. 93.

¹⁶Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran*, h. 97.

¹⁷Muhammad 'Athiyyah al-Abrâsiyy, *At-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, h. 238.

dirinya dengan sifat zuhud dan qana'ah yang meletakkan nilai ikhlas di atas segala-galanya. Implikasi tujuan yang dikemukakan oleh al-Gazali ini adalah kekuatan karakter Ilahiah dalam kehidupan anak.

Ibnu Khaldun (732-808 H/1332-1406 M) berpendapat bahwa pendidikan Islam mempunyai dua tujuan, yaitu; a) tujuan yang berorientasi keagamaan, yaitu berkaitan dengan amal-amal untuk kepentingan akherat, ketika seorang hamba bertemu dengan tuhan, dan b) tujuan yang berorientasi ilmu keduniaan, yaitu ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh pendidikan modern yang menunjang kehidupan di dunia.¹⁸ Tujuan ini searah dengan tujuan yang dikemukakan oleh al-Qabisi, meskipun al-Qabisi lebih menitikberatkan pada tujuan yang berorientasi keagamaan.

Tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh al-Qabisi memiliki kesamaan pula dengan tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh yang oleh John L. Esposito, profesor Hubungan Internasional dan Kajian Islam di Georgetown University ditempatkan sebagai tokoh awal dalam pembaharuan bidang pendidikan dan hukum. Tujuan pendidikan yang dikembangkannya adalah mendidik akal dan jiwa serta mengembangkannya hingga batas-batas yang memungkinkan anak didik mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan akhirnya adalah pola keseimbangan antara jasmani dan rohani serta antara intelektualitas dan moralitas.¹⁹ Tujuan pendidikan yang

¹⁸*Ibid*, h. 277.

¹⁹Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran*, h. 183-184.

dikembangkan ini merupakan reaksi terhadap menurunnya gerakan ilmiah dan etos keilmuan pada masa pertengahan.

Beberapa tujuan yang dikemukakan para tokoh di atas memberikan gambaran bahwa pola keseimbangan harus menjadi perhatian dalam mendidik manusia. Ini sesuai dengan sifat dasar ajaran agama sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Qashash/28: 77 sebagai berikut,

وَابْتَغِ فِيهَا مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ

إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni'matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.²⁰

Muhammad ‘Ali al-Shâbûnîy dalam kitab tafsirnya menjelaskan tentang ayat di atas berkenaan dengan pengelolaan anugerah rezeki yang diberi oleh Allah SWT., meskipun diperintahkan untuk mengharap ridha Allah dengan cara mengerjakan kebaikan dan berinfak, akan tetapi hal tersebut jangan sampai membuat kehidupan di dunia menjadi sempit.²¹ Tidak diperkenankan berlebih-lebihan dalam beribadah yang mengakibatkan kesengsaraan dalam kehidupan dunia. Praktek pengelolaan anugerah Allah dalam bentuk ibadah saja tidak

²⁰Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, h. 623.

²¹Muhammad ‘Ali ash-Shâbûnîy, *Shafwah at-Tafâsîr*, Juz II, (Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah, 1429 H/2008 M), h. 886.

diperkenankan secara dilakukan secara berlebih-lebihan, apalagi penentuan tujuan pendidikan yang merupakan langkah terstruktur dan sistematis untuk menggembleng manusia ke arah yang lebih baik.

Penekanan pendidikan al-Qabisi yang lebih menitikberatkan pendidikan agama bisa dipahami dengan alasan bahwa al-Qabisi ingin menanamkan dasar-dasar agama kepada anak –karena al-Qabisi memfokuskan konsepnya pada pendidikan anak di Kuttab- sehingga dengan dasar-dasar agama yang sudah tertanam tersebut, sifat dan sikap anak akan menjadi lebih terarah dalam menjalani fase-fase kehidupan selanjutnya, serta menjadi modal yang bisa dikembangkan pada tahapan pendidikan selanjutnya.

Beberapa ilmuan yang dihasilkan pada masa klasik adalah mereka yang pada waktu kecilnya sudah menguasai al-Qur'an bahkan menghafalnya, sehingga menyebabkan mereka pada masa selanjutnya bisa memfokuskan diri untuk pengembangan keilmuan. Hal ini berbeda dengan kondisi yang sekarang ini kita alami, tidak sedikit perguruan tinggi yang masih mengajarkan al-Qur'an kepada para mahasiswanya dikarenakan pembelajaran baca tulis al-Qur'an luput dari perhatian serius pada saat mereka berada di tahapan pendidikan dasar. Jika al-Qur'an saja sudah demikian, maka bagaimana juga dengan kewajiban-kewajiban agama yang lain? Maka tidak mengherankan jika krisis akhlak atau karakter menjadi hal yang sangat memprihatinkan.

C. Kurikulum Pendidikan Karakter

Kurikulum dalam pandangan Islam lebih diartikan sebagai susunan mata pelajaran yang harus diajarkan kepada anak. Kurikulum tersebut lebih bersifat tradisional, yaitu:

1. Sebagai program studi yang harus dipelajari;
2. Sebagai konten berupa data atau informasi yang tertera dalam buku-buku bahan ajar;
3. Sebagai kegiatan terencana, yaitu kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan;
4. Sebagai hasil belajar, yaitu seperangkat tujuan yang untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasikan cara-cara yang dituju untuk hasil tersebut;
5. Sebagai reproduksi kultural, yaitu transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat agar dimiliki dan dipahami oleh anak-anak generasi muda masyarakat tersebut; dan
6. Sebagai produksi, yaitu seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.²²

Sedangkan kurikulum dalam pengertian modern memiliki tiga pengertian. *Pertama*, tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan. *Kedua*, sejumlah pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olah raga, dan seni yang

²²Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), h. 123.

disediakan sekolah bagi anak di dalam maupun di luar sekolah dengan maksud menolong perkembangan anak secara menyeluruh dan mengubah tingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan. *Ketiga*, sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, kesenian, baik yang berada di dalam maupun luar kelas yang dikelola oleh sekolah.²³

Sebelum Islam datang, masyarakat Arab sudah mengenal Kuttab, akan tetapi pada saat itu Kuttab hanya berfungsi sebatas tempat pembelajaran membaca dan menulis. Setelah Islam datang, materi yang diajarkan di Kuttab tersebut berkembang dengan diajarkan juga kepada anak tahfizh al-Qur'an, pendidikan agama, khat, ilmu hitung dan dasar-dasar bahasa sehingga secara keseluruhan materi yang diajarkan di Kuttab adalah al-Qur'an, membaca dan menulis, dasar-dasar ilmu agama dan bahasa, ilmu hitung dan khat.²⁴

Di dalam penerapan dan pengembangan pendidikan karakter, terdapat dua cara yang ditempuh. *Pertama*, pendidikan karakter dilakukan dengan pendekatan integrasi dalam semua mata pelajaran. *Kedua*, pendidikan karakter menjadi mata pelajaran tersendiri yang terpisah dengan mata pelajaran yang lain.²⁵

Cara pertama di atas secara tidak langsung rupanya sudah dilakukan pada masa klasik -khususnya pendidikan anak yang menjadi fokus al-Qabisi-, keseluruhan pendidikan pada tahap dasar di arahkan pada penanaman dasar-dasar nilai ke dalam diri dan fikiran anak disertai dengan pembiasaan. Hal tersebut

²³*Ibid*, h. 124-125.

²⁴Muhammad 'Athiyyah al-Abrâsyiy, *At-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, h.71.

²⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif*, h. 40.

disebabkan tugas pendidikan dianggap sama halnya dengan dakwah agama yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

Sedangkan cara yang kedua rupanya tidak dikenal pada masa klasik, hanya dikenal baru-baru ini dikarenakan lembaga pendidikan tidak lagi bisa menjamin setiap out putnya memiliki integritas karakter yang tangguh, lembaga pendidikan pada kenyataannya hanya menghasilkan manusia yang egois yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Kondisi ini juga merupakan dampak globalisasi yang membawa masyarakat pada sikap hidup materialisme dengan melupakan nilai-nilai yang selama ini dianutnya.

Alasan lain penerapan cara yang kedua ini adalah mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan tidak bisa lagi menjamin keberhasilan anak untuk bersikap baik. Di lembaga pendidikan sepertinya telah terjadi tarik-menarik antara sistem nilai yang diajarkan oleh mata pelajaran agama dan kewarganegaraan dengan kenyataan yang dihadapi oleh anak ketika mengikuti mata pelajaran yang lain, misalnya dalam pelajaran olahraga anak-anak bebas untuk berinteraksi antara satu sama lain, terkadang pakaian yang digunakan baik oleh anak-anak maupun guru mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Cara yang kedua di atas cukup berat untuk diterapkan, karena anak pada pendidikan tingkat dasar saat ini sudah dibebankan dengan banyaknya muatan pelajaran yang jika ditambah lagi dengan item mata pelajaran karakter maka dikhawatirkan akan menjadi *overload* dan sia-sia. Dengan pertimbangan tersebut, cara pertama menjadi satu-satunya pilihan, yaitu pendidikan karakter memang

tidak dikenal dalam sebuah mata pelajaran khusus, akan tetapi pendidikan karakter terintegrasi dalam semua unsur pendidikan. Oleh karena itu, dirasakan penting sekali untuk membicarakan kurikulum pendidikan yang dikembangkan oleh al-Qabisi sebagai warisan khazanah pemikiran klasik.

Al-Qabisi membagi kurikulum pendidikan di Kuttab menjadi dua berdasarkan tujuan pendidikan yang al-Qabisi kembangkan, kurikulum tersebut yaitu:

1. Kurikulum Ijbari

Al-Qur'an adalah ilmu yang pertama yang harus dikuasai oleh anak di Kuttab, bahkan al-Qur'an merupakan poros yang mesti diajarkan di Kuttab.²⁶

Mempelajari al-Qur'an serta mengajarkannya merupakan sebuah kewajiban dan merupakan hal yang menjadi prioritas utama, al-Qabisi mengisyaratkan bahwa belajar al-Qur'an adalah salah satu perintah agama yang dengan mengetahuinya akan membantu seseorang memahami agamanya, mampu menancapkan keimanan di dalam diri pemeluknya.²⁷

Al-Qur'an menjadi materi pokok di Kuttab sesuai dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh al-Qabisi, yaitu menumbuhkembangkan kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Karena tujuan tersebut, maka pendidikan di Kuttab membekali anak dengan penguasaan al-Qur'an yang baik, yaitu berupa hapalan sekaligus pemahamannya.

²⁶Ahmad Fuad al-Ahwani, *at-Tarbiyah fi*, h. 165.

²⁷Abd Amir Syamsuddin, *Al-Fikr at-Tarbawiy 'ind Ibn Sahnûn wa*, h.78.

Di samping itu, ada beberapa pertimbangan lain al-Qur'an dimasukkan ke dalam kurikulum ijbari, antara lain:

- a. Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. dan Dia memerintahkan hamba-Nya untuk membacanya. Banyak ayat yang mengandung perintah tersebut, salah satunya sebagaimana yang disebutkan oleh al-Qabisi yaitu QS. Fathir ayat 29. Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa membaca al-Qur'an adalah termasuk kewajiban seorang muslim selain mendirikan shalat dan memberikan nafkahnya untuk orang lain atau berbuat baik kepada orang lain.
- b. Al-Qur'an adalah sumber rujukan bagi setiap muslim untuk bisa memahami ibadah dan mu'amalahnya, di samping al-Qur'an memiliki banyak fadhilah baik bagi orang yang membacanya, menghafal dan mempelajarinya serta mengajarkannya.
- c. Shalat adalah tiang agama, tidak sah shalat seseorang terkecuali membaca ayat al-Qur'an, terutama surah al-Fatihah.²⁸

Selain al-Qur'an, kurikulum ini juga berisi pembelajaran tentang wudhu dan shalat serta doa-doa, ditambah dengan penguasaan terhadap ilmu nahwu dan bahasa arab yang keduanya merupakan persyaratan mutlak untuk memantapkan bacaan al-Qur'an, tulisan dan hafalan al-Qur'an.²⁹

Shalat menjadi bagian dalam kurikulum ijbari karena shalat merupakan kewajiban individu setiap muslim. Al-Qabisi berpegang pada hadis Nabi SAW,

²⁸ Ahmad Fuad al-Ahwani, *At-Tarbiyah fi*, h. 165.

²⁹ Abu al-Hasan 'Ali al-Qabisi, *Ar-Risâlah al-Mufashshilah li*, h. 112-113.

al-Qabisi mengharuskan seorang guru mengajarkan kepada anak tentang shalat ketika anak sudah berusia 7 tahun dan diperbolehkan seorang guru memukul anak apabila pada usia 10 tahun mereka masih enggan untuk melaksanakan shalat.³⁰

Dalam shalat diajarkan juga tata cara berwudhu sebagai kewajiban sebelum memulai shalat, bahkan al-Qabisi tidak mencukupkan pada pengajaran shalat fardhu saja, akan tetapi juga shalat-shalat sunnah sehingga anak juga mencintai sunnah-sunnah nabinya.³¹

Di dalam shalat terdapat penanaman karakter disiplin, karena kewajiban shalat tersebut dilaksanakan pada waktu-waktu yang sudah ditentukan. Allah SWT berfirman di dalam Q.S. al-Nisa/4: 103 sebagai berikut,

فَأَقِمْوْا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

... maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.³²

Ayat di atas menjelaskan bahwa kewajiban setiap orang yang beriman adalah mendirikan shalat. Makna yang terkandung di dalam kata “kewajiban” mengharuskan setiap manusia agar konsisten terhadap pelaksanaannya, konsisten terhadap pelaksanaan ibadah shalat akan membentuk pribadi yang disiplin. Oleh karena itu, setiap guru yang mengajarkan dan membiasakan anak untuk melaksanakan shalat sesuai waktu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

³⁰Ahmad Fuad al-Ahwani, *At-Tarbiyah fi*, h. 166-167.

³¹*Ibid*, h. 166.

³²Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, h. 138.

diharapkan dapat menumbuhkan sikap disiplin dalam diri anak, disiplin yang paling bisa dirasakan adalah disiplin waktu, kebiasaan shalat sesuai waktu yang telah ditetapkan akan berpengaruh pada sikap perhatian sekaligus penghargaan anak terhadap waktu.

Di dalam kurikulum ijbari juga dimasukkan materi do'a, al-Qabisi berpendapat bahwa dengan mengajarkan doa kepada anak, maka anak diharapkan akan mempunyai karakter mengharap dan meminta hanya kepada Allah SWT. Seorang anak dapat mengenal kebesaran dan keagungan Tuhan dengan makna-makna do'a yang diajarkan kepada anak. Sehingga anak akan membesarkan Allah SWT.³³ Dengan memiliki karakter ini, seorang anak akan jauh dari sikap mental penghambaan pada manusia yang nantinya akan merugikan mereka sendiri.

Sebagian ilmu nahwu dan bahasa arab yang dimasukkan ke dalam kurikulum ijbari adalah untuk menunjang pemahaman agama dan al-Qur'an. Al-Qabisi mengutip pendapat Ibn Sahnun bahwa seorang guru harus mengajarkan anak i'rab al-Qur'an.³⁴

Materi-materi yang dimasukkan ke dalam kurikulum ijbari mendukung anak untuk memahami dan melaksanakan ajaran agamanya, selain itu materi-materi tersebut diharapkan mampu menumbuhkan karakter-karakter tertentu pada diri anak. Adapun karakter tersebut antara lain:

³³Abu al-Hasan 'Ali al-Qabisi, *Ar-Risâlah al-Mufashshilah li*, h. 113.

³⁴Ahmad Fuad al-Ahwani, *At-Tarbiyah fi*, h. 170. Abu al-Hasan 'Ali al-Qabisi, *Ar-Risâlah al-Mufashshilah li*, h. 112.

- a. Cinta kepada Agama, hal ini bisa diharapkan dari penguasaan anak terhadap kitab suci atau al-Qur'an, bukan sekedar mampu membacanya saja, tapi juga dengan menghafal dan memahaminya. Penguasaan terhadap al-Qur'an menjadi dasar pegangan anak untuk berkembang, baik di tingkat pendidikan selanjutnya maupun di dalam kehidupannya.
- b. Cinta kepada Tuhan dan nabi, hal ini bisa diharapkan dari pembiasaan anak untuk melaksanakan shalat –baik shalat fardhu maupun shalat sunnah- shalat ini merupakan tameng bagi anak untuk bisa menjadi manusia yang baik.
- c. Karakter hidup bersih, hal ini diharapkan dari pembiasaan berwudhu sebelum shalat, kebersihan tersebut mencakup kebersihan fisik, fikiran dan hati.
- d. Karakter disiplin, karakter ini diharapkan dapat terbina dari pelaksanaan shalat yang rutin dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan.
- e. Karakter mandiri, tidak bergantung pada orang lain. Hal ini diharapkan dari pengajaran makna-makna do'a dan pembiasaan berdo'a hanya kepada Allah SWT, akan tumbuh keyakinan yang kuat yang membebaskan seseorang dari bergantung kepada orang lain.³⁵

Kurikulum ijbari ini dipahami bukan hanya sebatas pemberian hapalan dan penguasaan anak terhadap ajaran-ajaran agama saja, akan tetapi dipahami sebagai penanaman nilai-nilai dasar kehidupan berkarakter agama.

³⁵Abu al-Hasan 'Ali al-Qabisi, *Ar-Risâlah al-Mufashshilah li*, h. 99-100, 112-113.

2. Kurikulum Ikhtiyari

Kurikulum ikhtiyari mencakup mata pelajaran ilmu hitung, *sya'ir*, sejarah, ilmu nahwu dan bahasa Arab.³⁶ Mata pelajaran yang terdapat di atas diajarkan kepada anak dengan sebelumnya pihak Kuttab meminta izin kepada orang tua atau seseorang yang menjadi wali anak. Jika orang tua atau wali anak tidak mengizinkan, maka mata pelajaran tersebut tidak diajarkan kepada anak.

Kurikulum ikhtiyari yang dikembangkan oleh al-Qabisi mempunyai dimensi pragmatis yang akan menunjang kehidupan anak pada fase-fase selanjutnya.

Ilmu hitung sebagai syarat untuk bisa ikut berkompetisi pada era globalisasi. *Sya'ir* selain sebagai pendidikan seni juga mempunyai dimensi lain, baik dimensi agama maupun materi yang fantastis, hal tersebut dikarenakan para khalifah sangat gemar mendengarkan *sya'ir-sya'ir* yang dibacakan dan menjadi hiburan tersendiri bagi mereka.

Ilmu sejarah dimaksudkan agar anak tidak melupakan identitas dirinya. Dasar-dasar pengetahuan sejarah adalah untuk menumbuhkan perasaan cinta dan kebanggaannya sebagai seorang muslim serta memupuk semangat patriotik, karena gejolak politik sangat terasa pada masa klasik tersebut. Ibn Khaldun adalah tokoh sejarah sekaligus tokoh sosial yang pernah mengenyam studi di tempat al-Qabisi pernah hidup dan mengabdikan ilmunya.

³⁶Ahmad Fuad al-Ahwani, *At-Tarbiyah fi*, h. 169.

Ilmu nahwu dan bahasa Arab pada masa klasik memegang peranan penting. Di samping sebagai bahasa agama juga sebagai bahasa internasional pertama bagi penyebaran ilmu pengetahuan yang menjadi dasar pengembangan teknologi. Filsafat Romawi dan Yunani pernah berdialog dengan keilmuan Islam sebelum menyeberang ke Barat yang sekarang menjadi ikon modernisasi.³⁷

Kurikulum ikhtiyari yang dikembangkan oleh al-Qabisi memiliki beberapa ketentuan, misalnya sya'ir tidak dilarang untuk diajarkan di Kuttab dengan syarat sya'ir tersebut tidak memuat unsur-unsur yang bermakna negatif dan tidak membuat seseorang lalai dan lupa bahkan berpaling dari dzikir kepada Allah, tugasnya menuntut ilmu dan al-Qur'an.³⁸ Selain sya'ir, di Kuttab juga diajarkan kisah-kisah masyarakat Arab dan sejarah Islam.

Pertimbangan al-Qabisi menempatkan suatu mata pelajaran apakah termasuk kurikulum ijbari atau kurikulum ikhtiyari adalah sejauhmana ilmu tersebut menunjang dalam memahami agama dan menjalankan kewajiban-

³⁷Di zaman klasik Islam telah membangun hubungan dan komunikasi yang intens dan efektif dengan berbagai pusat peradaban dan ilmu pengetahuan yang ada di dunia, seperti India, Cina, Persia, Romawi, Yunani dan sebagainya. Hasil dari komunikasi ini adalah umat Islam telah mencapai kejayaan bukan hanya dalam bidang ilmu agama Islam saja, melainkan juga dalam bidang ilmu pengetahuan umum, kebudayaan dan peradaban yang warisannya masih bisa dijumpai saat ini seperti di India, Spanyol, Persia, Turki, dan sebagainya. Selanjutnya pada masa pertengahan Islam kembali membangun hubungan dengan Eropa dan Barat. Pada saat itu umat Islam memberi kontribusi besar terhadap kemajuan mereka. Beberapa penulis Barat seperti W.C. Smith dan Thomas W. Arnold misalnya mengakui bahwa kemajuan yang dicapai dunia Eropa dan Barat saat ini karena sumbangan dari kemajuan Islam. Mereka telah mengadopsi ilmu pengetahuan dan peradaban Islam tanpa harus menjadi orang Islam, sedangkan pada saat yang bersamaan terjadi pergeseran orientasi ilmu di dalam intern Islam, Islam hanya mementingkan ilmu agama saja sementara ilmu pengetahuan seperti matematika, astronomi, sosiologi, kedokteran dan yang lainnya tidak dipentingkan dan dibiarkan diambil oleh Barat. Abuddin Nata, *Kapita Selekta*, h. 11-12.

³⁸Abu al-Hasan 'Ali al-Qabisi, *Ar-Risâlah al-Mufashshilah li*, h. 113 dan 115.

kewajiban agama. Pertimbangan tersebut sesuai dengan konsistensi al-Qabisi dalam menetapkan tujuan pendidikan.

Perpaduan kedua kurikulum ini bisa dipahami sebagai langkah al-Qabisi untuk membentuk karakter mandiri anak. Melalui kurikulum ijbari, al-Qabisi mengharapkan anak akan teguh memegang prinsip yang diyakininya dan konsisten menjalankannya, sedangkan dengan kurikulum ikhtiyari, al-Qabisi mengharapkan anak memiliki modal dasar untuk terus mengembangkan ilmunya untuk menjadi seorang yang ahli pada bidang yang dikuasainya.

D. Metode Pendidikan Karakter

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa pada masa klasik pendidikan karakter menjadi ruh yang menggerakkan semua unsur pendidikan, pendidikan karakter sebagaimana menjadi tujuan agama Islam juga menjadi tujuan akhir pendidikan. Oleh karena itu metode pendidikan karakter mempunyai satu kesatuan dengan tujuan pendidikan karakter itu sendiri.

Metode pendidikan karakter sebagaimana metode internalisasi yang telah dikemukakan oleh Prof. Dr. Ahmad Tafsir dengan teknik peneladanan, pembiasaan dan pemotivasian, al-Qabisi secara umum menggunakan metode pendidikan karakter anak dengan pola integral antara semua unsur yang ada di Kuttab, unsur-unsur tersebut antara lain:

1. Unsur materi yang diajarkan berupa penanaman dasar-dasar agama dengan materi pokok al-Qur'an yang meliputi pembelajaran membaca, menulis dan menghafal serta pemahaman al-Qur'an, pembiasaan pelaksanaan ibadah-ibadah yang disyariatkan agama, terutama ibadah shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah. Materi-materi tersebut akan membentuk karakter-karakter yang baik.
2. Unsur tenaga pendidik, mereka harus memiliki kualifikasi dibidangnya serta dalam pola interaksi dengan anak mengutamakan sifat dan sikap lemah lembut serta kasih sayang, memiliki suasana mental pendidik yang agamis, sehingga seorang pendidik diharapkan tidak menghukum anak dengan disertai emosi atau amarah. Tenaga pendidik yang seperti ini akan mudah untuk menerapkan metode internalisasi nilai-nilai karakter terhadap anak.

Selain itu, al-Qabisi juga merumuskan metode pembelajaran yang mendukung terhadap penanaman nilai-nilai karakter anak, al-Qabisi mengemukakan metode belajar yang efektif, yaitu menghafal, melakukan latihan dan demonstrasi. Belajar dengan cara menghafal yang dimulai dengan memahami pelajaran dengan baik akan membantu hafalan yang baik. Terkait dengan tahapan-tahapan dalam metode mempelajari dan memahami al-Qur'an, hendaknya dimulai dengan menghafal kalimat, kemudian memahami isinya dan setelah itu mengulangi kembali hafalan itu hingga mantap.³⁹ Pemahaman terhadap apa yang dipelajari dan dihafal oleh anak inilah yang berperan untuk

³⁹Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2000), h.34. Abu al-Hasan 'Ali al-Qabisi, *Ar-Risâlah al-Mufashshilah li*, h. 83.

menumbuhkembangkan kesadaran berperilaku sesuai dengan apa yang telah diketahui.

Menurut William Kilpatrick, ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik meskipun telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan tersebut adalah karena dia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan. Berangkat dari pemikiran ini maka pendidikan karakter berkaitan erat dengan ada tidaknya ketiga unsur dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, yaitu pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), perasaan cinta terhadap kebaikan tersebut (*moral loving*), dan kemauan untuk melakukan kebaikan tersebut (*moral doing*).⁴⁰ Dengan kata lain pendidikan karakter harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Konsep pendidikan al-Qabisi dengan kurikulum ijabarnya berarti telah mengintegrasikan antara aspek berfikir, merasa dan berbuat.

E. Konsep Hukuman dalam Pendidikan Karakter

Di dalam agama Islam, terdapat konsep hukuman dengan segala bentuknya. Agama berperan untuk membimbing sekaligus mendidik manusia agar menjadi manusia yang baik, oleh karena itu dalam dunia pendidikan hukuman juga diterapkan dan menjadi salah satu bentuk sarana pemotivasian dalam proses mendidik anak.

⁴⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif*, h. 31.

Terhadap anak yang bandel, mula-mula diberi nasehat, lalu diasingkan dan diberi peringatan keras lalu diberi pukulan, sebagai hukuman tahap akhir, jika dengan melalui nasehat, petunjuk dan peringatan tidak mempan, maka perlu diberi hukuman yang setimpal sebagai ujian bagi mereka. Jika anak dapat menyelesaikan tugas menghafal al-Qur'an dengan sukses sepanjang tahun menekuninya sampai khatam, maka guru hendaknya dapat memberikan hadiah penghargaan dan pujian untuk mereka.⁴¹

Penjelasan di atas sesuai dengan konsep keseimbangan pola pendidikan. Dalam pendidikan Islam dewasa ini, terjadi kesulitan terhadap pengaplikasian konsep hukuman. Hal ini salah satunya disebabkan pemahaman tentang hakekat, tujuan serta konsep hukuman yang kurang dipahami oleh para pendidik. Sehingga hukuman lebih identik dengan konotasi yang negatif dan tidak mengandung unsur pendidikan di dalamnya sekaligus dianggap menghambat perkembangan yang bisa mematikan daya kembang kualitas anak didik.

Di dalam psikologi belajar, hukuman dikelompokkan sebagai sebuah motivasi ekstinsik berada bersama-sama dengan pemberian hadiah atau penghargaan. Menurut peneliti, di dalam pendidikan terdapat dua sayap yang harus dipergunakan secara bijak oleh setiap pendidik, kedua sayap tersebut adalah penghargaan (*reward*) dan hukuman (*Punishment*). Kedua sayap pendidikan ini bisa menjadi motivasi yang luar biasa untuk mewujudkan tujuan pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Konsep hukuman yang diterapkan oleh al-Qabisi adalah dengan tanpa mengabaikan aspek psikologis anak.

⁴¹Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwâni, *Perbandingan*, h.82.

Dalam praktik nyata di kehidupan sehari-hari, misalnya kita menemukan kasus anak yang divonis memiliki penyakit kanker kronis yang harus segera dilakukan operasi bedah, jika tidak penyakit tersebut akan membawa kepada kematian. Maka kedua orang tuanya berinisiatif untuk membawa sang anak ke dokter bedah, oleh dokter bedah segera pasien yang bersangkutan ditangani sesuai prosedur pembedahan sehingga pada akhirnya sang pasien dapat selamat dan kembali hidup normal bersama kedua orang tuanya. Terhadap ilustrasi tersebut bisa dibayangkan jika seandainya orang tua tidak ingin anaknya dibedah karena alasan sakit terkena pisau bedah, atau sang dokter merasa iba untuk membedah sang pasien dengan hanya dibiarkan saja, maka tentu saja sang anak tidak akan bisa kembali berkumpul dengan kedua orang tuanya. Begitulah kedudukan dan fungsi serta peranan hukuman dalam pendidikan, terlebih lagi dalam menanamkan karakter terhadap anak.

Dalam tataran praktek, sebelum menghukum dengan pukulan, al-Qabisi mengharuskan guru untuk melindungi diri dari mencela dan memukul anak dengan kata-kata yang menyebabkan kerusakan mental anak, misalnya al-Qabisi tidak memperbolehkan mengatakan anak dengan wahai binatang, wahai monyet, dan lain-lain. Karena menurut al-Qabisi setiap perkataan yang jelek tidak akan keluar dari lidah seseorang terkecuali seseorang tersebut dalam kondisi marah.⁴²

Al-Qabisi sangat memperhatikan aspek mental yang mempengaruhi seorang guru dalam menerapkan konsep hukuman dengan cara memukul, al-Qabisi menjelaskan bahwa dalam mendidik anak seharusnya tidak terdapat sifat

⁴²Abu al-Hasan ‘Ali al-Qabisi, *Ar-Risâlah al-Mufashshilah li*, h, 129.

marah, al-Qabisi beralasan bahwa Rasulullah SAW melarang seorang hakim menjatuhkan vonis hukuman ketika hakim tersebut dalam kondisi marah. Alasan yang lain adalah al-Qabisi merujuk pada cerita Khalifah Umar ibn Abdul Aziz, yaitu ketika khalifah memerintahkan untuk memukul seseorang, ketika hukuman tersebut akan dilaksanakan, khalifah tiba-tiba membatalkannya, ketika khalifah ditanya tentang alasan pembatalan hukuman tersebut, khalifah menjawab bahwa khalifah menemukan dalam dirinya gejala amarah, oleh karena itu khalifah membatalkan hukuman tersebut.⁴³

Dari pemaparan di atas bisa diketahui terdapat beberapa ketentuan dalam penerapan hukuman, yaitu antara lain:

1. Adanya keseimbangan tindakan seorang pendidik antara memberikan hadiah sebagai bentuk penghargaan dalam setiap prestasi anak dan memberikan hukuman sebagai wujud kasih sayang seorang guru, bukan sarana pelampiasan kekesalan terhadap sikap anak.
2. Bentuk hukuman tidak mengakibatkan kerusakan mental anak, misalnya dengan mencela, menghardik, dan lain-lain.
3. Hukuman yang diberikan bukan berasal dari rasa marah dari seorang guru, akan tetapi dalam kerangka rasional dan berorientasi kemaslahatan anak.

Dengan ketentuan-ketentuan di atas, penerapan hukuman dalam dunia pendidikan akan terhindar dari pengertian negatif.

⁴³*Ibid*, h. 129.

F. Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Karakter

Setiap anak dengan tabiatnya cenderung untuk selalu meniru segala sesuatu yang dekat atau bersentuhan langsung dengan kehidupannya. Seorang guru adalah seorang yang dekat dengan kehidupan anak setelah kedua orang tuanya, oleh karena itu seorang guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan akal dan jiwa anak. Pengaruh tersebut bisa berasal dari penampilan fisik, cara berbicara bahkan kepribadian atau karakter seorang guru.

Al-Qabisi di dalam karyanya *ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimîn wa Ahkâm al-Mu'allimîn wa al-Muta'allimîn* tidak membahas secara khusus atau terperinci tentang guru, baik tentang syarat-syarat yang harus dimiliki sebagai seorang guru. Dalam hal ini misalnya yang berkenaan dengan legalitas profesi sebagai seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah belum dikenal pada masa al-Qabisi, ijazah baru dikenal setelah masa al-Qabisi atau setelah abad ke-4 Hijriah.⁴⁴

Meskipun al-Qabisi tidak menyebutkan secara khusus tentang syarat-syarat seorang guru, akan tetapi Dr. Ahmad Fuâd al-Ahwâniy memberikan kesimpulan dengan memperhatikan kurikulum yang dikembangkan oleh al-Qabisi bahwa seorang guru memiliki beberapa standar profesinya, antara lain:

1. Standar keilmuan seorang guru adalah pengetahuannya di bidang al-Qur'an, ilmu nahwu, bahasa Arab, sejarah masyarakat Arab dan Sya'ir. Standar keilmuan seorang guru di bidang al-Qur'an ini meliputi hafalan al-Qur'an dan

⁴⁴Ahmad Fuad al-Ahwani, *At-Tarbiyah fi*, h. 199.

pemahaman serta penguasaannya di bidang *khat* dan *kitâbah* (berkaitan dengan ilmu tulis-menulis al-Qur'an);⁴⁵

2. Standar keagamaan seorang guru menurut al-Qabisi tidak diragukan lagi, karena guru tersebut memiliki standar keilmuan seperti disebutkan di atas. Bagi seorang guru yang hafal al-Qur'an sedangkan al-Qur'an adalah sumber agama, mestilah guru tersebut mempunyai standar keagamaan yang baik. Di samping itu, seorang guru juga melaksanakan shalat dan mengajarkannya kepada anak. Syarat lain adalah bahwa guru tersebut bermadzhab ahl sunnah.
3. Standar *khuluqiyyah* seorang guru berhubungan erat dengan standar keagamaan di atas, hal tersebut disebabkan apabila seseorang telah hafal al-Qur'an dan mendirikan syi'ar-syi'ar agama tentu orang tersebut mempunyai kualitas akhlak yang baik.⁴⁶

Standar di atas diperlukan ada pada seorang guru karena sistem yang ada di Kuttâb tidak menggunakan sistem jenjang dan kelas, para murid memperoleh pengetahuan cukup dengan satu guru saja. Di dalam pendidikan tingkat dasar sekarang kita mengenal ada istilah guru kelas dan guru mata pelajaran.

Seorang guru yang memiliki standar di atas diharapkan mampu mendidik anak-anak dengan baik. Mengingat tugas seorang guru melebihi tugas orang tua, oleh karena itu diharapkan terbina hubungan baik antara guru dan anak. Al-Qabisi menekankan bahwa guru itu harus memiliki sifat kasih sayang dan lemah lembut. Bahkan seorang guru tidak diperbolehkan menghukum anak –memukulnya- jika

⁴⁵ *Ibid*, h. 200.

⁴⁶ *Ibid*.

guru tersebut dalam keadaan marah atau emosi. Semua interaksi antara guru dan anak adalah dalam rangka interaksi edukasi.

Dalam pola interaksi guru dengan anak, al-Qabisi menekankan pentingnya memiliki sifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap anak. Al-Qabisi menjelaskan bahwa di antara pemeliharaan dalam arti penjagaan dan pendidikan terhadap anak yang paling baik adalah hendaknya seorang guru bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap anak.⁴⁷ Kedua sikap tersebut memungkinkan pendekatan yang diterapkan oleh guru terhadap anak akan mudah. Menurut Thomas Lickona pendekatan fleksibel yang dilakukan oleh guru terhadap anak akan menentukan keberhasilannya dalam merangkul mereka.⁴⁸

Pendapat sebagaimana tersebut di atas berdasarkan dua buah hadis yang diriwayatkan di dalam kitab al-Bukhari sebagai berikut,

عن عائشة أم المؤمنين رضي الله عنها أن رسول الله صَلَّى الله عليه وسلّم قال: اللهم من ولي من أمر أمتي شيئاً فرفق بهم فيه فارفق به.

Dari Aisyah r.ha. bahwasanya Rasulullah bersabda: “ Wahai Tuhanku, barangsiapa yang mengurus urusan umatku dengan sesuatu yang dia dalam urusan tersebut bersikap lemah lembut terhadap mereka, maka sayangilah dia”.

⁴⁷ Abu al-Hasan ‘Ali al-Qabisi, *Ar-Risâlah al-Mufashshilah li*, h. 127.

⁴⁸ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, diterjemahkan oleh Lita S., (Bandung: Nusa Media, 2013), h. 160.

وقد قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الأَمْرِ كُلِّهِ، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مَنْ عِبَادَهُ الرَّحْمَاءُ.⁴⁹

Sungguh Rasulullah bersabda: “sesungguhnya Allah menyukai sifat lemah lembut dalam semua hal dan sesungguhnya Allah mengasihi para hamba-hambanya yang penyayang”.

Sifat dan sikap kasih sayang serta lemah lembut sebagaimana yang dijelaskan oleh kedua hadis di atas menjadi dasar dan pegangan oleh seorang guru dalam membina hubungan dengan anak dalam proses pendidikan, terutama dalam penanaman karakter anak. Kedua hadis di atas menanamkan keyakinan pada jiwa seorang guru, bahwa orientasi mental guru dalam mendidik haruslah berdimensi Ilahi.

Hadis yang pertama menjelaskan bahwa orang yang memiliki sifat dan sikap lembut serta kasih sayang, maka dia termasuk ke dalam orang yang dido’akan oleh Nabi untuk dimasukkan ke dalam hamba yang mendapat kelembutan dan kasih sayang Allah SWT. Sedangkan hadis yang kedua memberikan pemahaman kepada kita bahwa sifat dan sikap lemah lembut dan kasih sayang adalah sifat yang disukai oleh Allah SWT, sehingga orang yang memiliki sifat tersebut sudah pasti disayang oleh Allah SWT.

Selain sifat dan sikap kasih sayang dan lemah lembut, dalam interaksi dengan anak, seorang guru harus memperlakukan semua anak-anak di Kuttab

⁴⁹Abu al-Hasan ‘Ali al-Qabisi, *Ar-Risâlah al-Mufashshilah li*, h. 127-128.

dengan adil, tidak membeda-bedakan antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain hanya karena alasan-alasan tertentu, misalnya strata sosial anak.⁵⁰

Al-Qabisi juga membicarakan tentang hubungan yang mesti terbina antara masing-masing anak yang belajar di institusi Kuttab. Anak-anak dilarang saling menghina antara satu dengan yang lainnya, jika hal tersebut terjadi, maka guru harus mendidiknya sehingga anak tersebut berhenti dari perbuatan tersebut.⁵¹

Terhadap anak yang menonjol, maka al-Qabisi dengan mengutip pendapat Ibnu Sahnun membolehkan seorang guru untuk memberikan penghargaan pada anak tersebut untuk ikut memberikan pelajaran terhadap teman-temannya, misalnya mendiktekan pelajaran kepada teman-temannya.⁵² pengertian menonjol di sini adalah anak yang sudah menyelesaikan al-Qur'an dan mengerti tentang al-Qur'an. Sikap al-Qabisi ini dalam upaya mendorong anak untuk berani.

G. Koedukasi⁵³ dalam Pendidikan Karakter

Dalam praktik pendidikan sekarang ada dua model praktik pendidikan yang diterapkan, model yang pertama mencampur antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam proses belajar-mengajar di kelas, keadaan ini menjadi gaya

⁵⁰*Ibid*, h. 131.

⁵¹*Ibid*, h. 132.

⁵²*Ibid*, h. 140.

⁵³Yang dimaksud dengan koedukasi adalah pendidikan bersama-sama/campuran antara anak laki-laki dan perempuan. Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, t.th), h. 307.

pendidikan modern di dunia. Sedangkan model yang kedua adalah memisahkan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam keseluruhan aktifitas belajar-mengajarnya, model yang kedua ini nampak terlihat pada pendidikan pesantren bercorak klasik.

Al-Qabisi sebagai tokoh pendidikan klasik pastilah termasuk yang setuju dengan model yang kedua dengan alasan dasarnya adalah pemeliharaan moral dan mental anak. Lebih lanjut beliau menegaskan bahwa hendaklah seorang guru memelihara anak dari keadaan yang dikhawatirkan akan merusak anak, terlebih lagi ketika anak mendekati usia baligh. Oleh karena itu al-Qabisi teguh memegang prinsip yang diajarkan oleh Ibn Sahnun yang mengatakan bahwa guru yang paling tidak disukai adalah guru yang mengajar anak-anak remaja perempuan yang mereka dicampur bersama dengan anak-anak remaja laki-laki, karena akan menyebabkan kerusakan khususnya pada remaja perempuan.⁵⁴

Pemisahan antara anak laki-laki dan perempuan sebagaimana yang dipertahankan oleh al-Qabisi selain dimaksudkan untuk menjaga moral anak juga diharapkan agar anak menjadi fokus terhadap ilmu yang dipelajari tanpa terpengaruh oleh hal-hal yang bisa menyimpangkan tujuannya.

Pendapat tersebut di atas bisa dipahami sebagai tindakan preventif yang pada masa sekarang sudah mulai tidak diterapkan lagi dalam dunia pendidikan. Kemungkinan besar konsep al-Qabisi tentang pemisahan antara anak laki-laki

⁵⁴ Abu al-Hasan ‘Ali al-Qabisi, *Ar-Risâlah al-Mufashshilah li*, h. 131.

dengan anak perempuan hanya bertahan di pondok-pondok pesantren yang masih mempertahankan konsep klasik dalam praktik penyelenggaraan pendidikannya.

Pendidikan pada masa sekarang membuka peluang seluas-luasnya baik terhadap anak laki-laki maupun anak perempuan untuk saling berkompetisi tanpa ada perbedaan, kondisi inilah yang menjadi perbedaan dengan masa al-Qabisi hidup dan mengembangkan konsep pendidikannya.

Nampaknya konsep yang dibangun oleh al-Qabisi di atas didasarkan pada beberapa ayat terkait tentang pola interaksi antara laki-laki dan perempuan. Ayat al-Qur'an yang pertama terdapat dalam Q.S. al-Isra/17: 32 sebagai berikut,

وَلَا تَقْرُبُوا الرِّبِّيَّ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.⁵⁵

Ayat tersebut di atas menjelaskan tentang perintah menjauhi segala aktifitas yang mengarahkan pelakunya ke arah perbuatan zina, aktifitas tersebut bisa berupa sentuhan, ciuman, pandangan mata dan lirikan serta aktifitas lain yang bisa memicu seseorang melakukan perbuatan zina.⁵⁶

Ayat yang kedua adalah terdapat dalam Q.S.al-Nur/24: 30 sebagai berikut,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَيْدِيهِمْ وَأَنْبُصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا أَرْوَاحَهُمْ ذَلِكَ أَرْزَقِيَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

⁵⁵Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, h. 429.

⁵⁶Muhammad 'Ali ash-Shâbûniy, *Shafwah*, h. 643.

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”.⁵⁷

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah kepada Rasul untuk disampaikan kepada para pengikutnya untuk menjaga matanya kepada memandang perempuan-perempuan yang bukan mahramnya, karena pandangan bisa menanamkan perasaan syahwat di dalam hati. Selain itu juga perintah untuk menjaga auratnya dari perbuatan zina termasuk perintah untuk menutup aurat. Menjaga pandangan dan aurat termasuk praktek menjaga kesucian hati dan mental.⁵⁸

Terhadap kedua ayat di atas, pertanyaan yang muncul adalah apakah bisa dengan praktek pendidikan yang membolehkan adanya percampuran antara anak laki-laki dan perempuan terhindar dari unsur-unsur yang memicu terjadinya perzinahan, sedangkan masa anak-anak sampai menjelang masa remaja adalah masa pencarian jati diri yang penuh gejolak kejiwaan yang tinggi.

Banyaknya kasus pelecehan seksual justru muncul dari konsep pendidikan yang menggabung antara anak laki-laki dan perempuan dalam keseluruhan proses pendidikannya. Meskipun pada saat sekarang tidak menutup kemungkinan bahwa tidak sedikit anak-anak yang ketika sudah selesai menjalani pendidikan dengan konsep pemisahan tersebut ketika dia bersentuhan dengan

⁵⁷Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, h. 548.

⁵⁸Muhammad ‘Ali ash-Shâbûniy, *Shafwah*, h. 791.

dunia luar, khususnya pendidikan dengan konsep percampuran antara laki-laki dan perempuan maka mereka justru lebih agresif dalam interaksinya.

Nampaknya era globalisasi seperti sekarang memerlukan konsep baru sebagai hasil ijtihad dari dunia Islam terkait konsep pemisahan atau pencampuran antara anak laki-laki dan perempuan dalam lembaga pendidikan. Konsep yang ditawarkan al-Qabisi adalah bahwa seorang guru sebaiknya tidak mencampur antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam proses pembelajaran.

H. Profesionalitas Guru dalam Pendidikan Karakter

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit memberikan amanat meningkatkan mutu pendidikan. undang-undang di atas pada pasal 11 ayat (1) berbunyi, "*Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi*"; untuk mewujudkan hal tersebut maka lahirlah Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, di dalam undang-undang tersebut pada pasal 8 menyebutkan, "*guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional*".⁵⁹

⁵⁹Arif Rohman, *Pendidikan Komparatif; Menuju ke Arah Metode Perbandingan Pendidikan Antar Bangsa* (Yogyakarta: Laksbang Grafika, 2010), h. 274.

Kedua undang-undang tersebut mengharapkan terbentuknya guru profesional yang diupayakan melalui proses yang disebut peningkatan kualifikasi dan sertifikasi. Guru profesional mempunyai arti guru yang memiliki kompetensi lengkap sekaligus bisa hidup layak berkecukupan sebagai konsekuensi pekerjaannya.⁶⁰

Peran pemerintah dalam melaksanakan tanggung jawabnya terhadap penyelenggaraan pendidikan terlihat nyata sekali –meskipun ada memuat unsur politis- dengan mengupayakan peningkatan mutu guru tersebut. Peningkatan mutu guru menjadi semakin penting setelah diberlakukannya UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang diikuti dengan munculnya Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru, Permendiknas No. 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi guru dalam jabatan, dan Permendiknas No. 40 Tahun 2007 tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatan melalui jalur pendidikan.⁶¹ Begitu besar peranan pemerintah dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan mengandung harapan bahwa pendidikan di Indonesia akan bisa dilakukan secara maksimal dan menghasilkan out put yang bisa berkompetisi dalam era modern tanpa terpengaruh pada bergesernya nilai-nilai luhur bangsa.

Terwujud atau tidaknya harapan pemerintah tersebut, masih banyak hal yang perlu dipertimbangkan, salah satunya adalah apakah dengan pelaksanaan sertifikasi lantas bisa menghasilkan guru-guru yang berkualitas ataukah tetap sama?.

⁶⁰*Ibid*, h. 275.

⁶¹*Ibid*, h. 276.

Dalam pandangan sederhana al-Qabisi, seorang guru diposisikan mengambil peran sebagai pengganti orang tua anak dalam hal membantu pendidikan akhlak anak, seorang guru berperan membiasakan anak mempunyai sikap istiqamah, menumbuhkan pemahaman yang baik dan menjauhkan mereka dari keburukan. Terhadap tugas tersebut, tidak banyak orang yang ambil peduli, terlebih lagi dalam hal mengajarkan al-Qur'an.⁶²

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru merupakan tugas profesional yang diemban oleh seseorang, seorang guru mencurahkan diri dan kemampuannya untuk mendidik yang berakibat menyita waktunya bekerja untuk memenuhi keperluannya sehari-hari. Oleh karena itu, para orang tua sangat layak memberikan upah atau gaji kepada orang yang secara khusus memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka, sehingga cukuplah upah atau gaji tersebut untuk memenuhi keperluannya sehari-hari serta menghindarkan seorang guru untuk mencari pekerjaan lain yang kemungkinan akan menyebabkan tanggungjawab mereka dalam mendidik anak menjadi terbengkalai.⁶³

Salah satu adab yang menunjukkan profesionalitas seorang guru adalah tidak diperbolehkannya seorang guru meminta sesuatu di luar gaji, semisal hadiah dari anak-anak. Jika anak-anak memberikan hadiah atas dasar permintaan dari guru, maka hal tersebut adalah sesuatu yang haram diterima, terkecuali pemberian

⁶²Abu al-Hasan 'Ali al-Qabisi, *Ar-Risâlah al-Mufashshilah li*, h. 98-99.

⁶³*Ibid*, h. 98.

hadiah tersebut murni atas inisiatif dari anak-anak atau orang tua mereka dan tidak mempengaruhi kegiatan pendidikan.⁶⁴

Menurut al-Qabisi, seorang pemimpin harus memperhatikan keseluruhan kemasalahaatan orang-orang yang dipimpinnya, termasuk masalah pendidikan anak-anak mereka. Akan tetapi karena pemerintah tidak mengangkat para guru dalam hal mengajar anak-anak mereka di Kuttab dengan alasan bahwa masalah pendidikan adalah masalah yang dikhususkan pada tanggungjawab masing-masing orang tua, maka hal tersebut mengakibatkan masalah gaji guru juga menjadi tanggungjawab masing-masing orang tua.⁶⁵

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa di dalam konsep gaji menurut al-Qabisi terdapat beberapa ketentuan, antara lain:

1. Gaji adalah konsekuensi dari tugas seorang guru yang telah menghabiskan waktunya untuk mengajar atau mendidik anak sehingga menyita waktunya bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, maka diperbolehkan bagi seorang guru untuk mendapat gaji;
2. Gaji adalah tanggungjawab orang tua atau wali anak, sehingga orang tua akan dibebaskan dari tanggung jawab mendidik anaknya –terutama pendidikan al-Qur'an- jika dia telah memasukkan anaknya ke Kuttab dengan konsekuensi gaji tersebut;

⁶⁴*Ibid*, h. 139-140.

⁶⁵*Ibid*, h. 98.

3. Gaji menyebabkan seorang guru harus professional, seorang guru harus mencurahkan diri dan kemampuannya untuk mendidik anak, tidak ada alasan bagi seorang guru untuk mencari kesibukan lain yang mengakibatkan pendidikan anak menjadi terbengkalai.

Al-Qabisi membicarakan masalah gaji memberikan pemahaman kepada kita bahwa sangat pentingnya memperhatikan kesejahteraan guru, sehingga dengan kesejahteraan guru maka diharapkan mampu membawa pengaruh positif terhadap aktifitas pendidikan, karena masa depan anak ada di tangan para guru.

Perlu disadari bahwa menjadi guru sejatinya bukan diukur dari besar kecilnya materi yang dihasilkan, akan tetapi lebih pada kesadaran bahwa tugas guru merupakan tugas mulia. Peneliti ketika waktu perkuliahan dengan mata kuliah *Profesi Keguruan* masih teringat tentang hakekat guru dengan tugas mengajar sekaligus mendidik, yaitu bahwa mengajar sejatinya adalah panggilan jiwa. Memang kesejahteraan guru merupakan hal yang penting, akan tetapi perlu dipertimbangkan mengenai keberhasilan mendidik generasi adalah hal yang juga sangat menggembirakan.